



# RELIEF CANDI MAJAPAHIT SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MAJAPAHIT

Novika Mulianingrum<sup>1</sup>  
Setyawan<sup>2</sup>

**Abstract** *This journal describe about the creative process of development project of Majapahit Batik design by explore the visual rich of the relief temple of Majapahit. Visual relief of Majapahit style is a focus of the writing in which it's visual has be transformed to be a written motif of batik. Another conceptual problems and technicques which relate with the development of the design will be discribe in this journal.*

*Keywords:*

*Development, Design, Batik Majapahit, Relief, Menak Jingga Temple.*

**B**atik Majapahit adalah batik yang dibuat oleh para pengrajin batik di daerah Mojokerto dan sekitarnya. Motif Batik Majapahit ini terinspirasi oleh hasil peninggalan seni budaya zaman Majapahit baik berujud visual, filosofi, maupun nilai-nilai budaya (Niken, 2012; Setyawan, dkk., 2012). Adapun keberadaan batik itu sendiri diyakini sudah ada sejak zaman Majapahit. Bukti “keberadaan batik” ini misalnya terdapat dalam *Serat Pararato*. Di sana tertulis bahan sandang dengan menyebut motif gringsing dan ceplok, yang merupakan ragam hias batik (Hasanudin, 2001). Selain itu, jejak-jejak batik Majapahit juga dapat dilihat pada relief-relief candi seperti relief cerita Panji atau Ramayana. Pada relief tersebut sudah terlihat adanya penggunaan kain batik dan kebaya yang dikenakan oleh para wanita (Holt, 2000). Begitu juga pada patung-patung perwujudan raja dan permaisuri raja hasil karya seni Majapahit, batik sebagai busana istana sudah dilukiskan di dalam patung-patung tersebut (Wiyoso, 2008: 216). Temuan arkeologi berupa arca di dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), yang memakai kain beragam hias kawung. Ragam hias pada kain tersebut menggambarkan garis dan titik yang sangat rinci, yang mengindikasikan bahwa teknik yang dipakai untuk membuat kain adalah teknik batik.

<sup>1</sup>Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa (novikamulianingrum@rocketmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa (ikonsep@yahoo.com)

Nilai kesejarahan ini mendorong munculnya Batik Majapahit pada era sekarang. Dan yang menarik, Batik Majapahit masih dalam proses membentuk dirinya, yaitu masih mencari identitas dan ciri khasnya sehingga masih terbuka terhadap inovasi-inovasi visual berupa desain, motif, dan teknik produksinya (Setyawan, dkk., 2012). Oleh karena itu, tulisan ini akan mengetengahkan peluang pengembangan desain Batik Majapahit dengan mengolah visual relief candi peninggalan Majapahit koleksi museum Trowulan Mojokerto. Relief ini menarik untuk dikembangkan menjadi motif batik karena relief candi peninggalan Majapahit memiliki potensi artistik dan visual, juga mempunyai keunikan dengan ciri khas Majapahit (Maria, 1984; Siswanto, 1999; Soekmono, 1977).

### **Dari Relief ke Motif**

Relief-relief candi peninggalan Majapahit di wilayah Jawa Timur memiliki perbedaan dengan relief pada candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya dan kualitas pahatan. Relief candi di Jawa Timur biasanya digambarkan secara simbolis, mendekati corak wayang (dua dimensi). Adapun relief candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta cenderung digambarkan secara naturalis (tiga dimensi) dengan kualitas pahatan yang lebih halus. Relief candi di Jawa Timur selain dipahatkan pada batu adesit juga digambarkan pada candi batu bata, umpak batu, dan bejana Terakota. Hal ini berbeda dengan relief candi di Jawa Tengah yang dominan dipahatkan pada batu adesit (batu candi). Selain itu, kualitas visual relief-relief flora dan fauna, khususnya peninggalan masa Majapahit didominasi oleh pahatan yang simpel sehingga sering ditemui relief flora dan fauna yang tidak diketahui jenisnya. Meskipun demikian, pahatan tersebut mampu memberikan gambaran serta maksud yang ingin disampaikan. Visual dapat diketahui dari ide pokok yang dituangkan, misalnya saja penggambaran nuansa lingkungan sawah, nuansa lingkungan kampung, nuansa taman ataupun nuansa religius (Siswanto, 1999: 14).

Potensi artistik dan keunikan visual relief Majapahit di atas membuka kemungkinan diadaptasikan menjadi motif batik. Tentu saja ada permasalahan-permasalahan visual terkait dengan pengadaptasian tersebut, misalnya bagaimana mengolah visual relief yang sejatinya berujud tiga dimensi menjadi motif batik tulis (dua dimensi). Pengolahan visual ini akan membawa konsekuensi estetis, teknik, citra gambar, dan motif. Permasalahan yang lainnya adalah terkait masalah desain motif yaitu mewujudkan desain batik dengan mengolah visual relief agar dapat mempertahankan keunikan dan ciri khas relief, sekaligus menampakkan karakter visual batik.

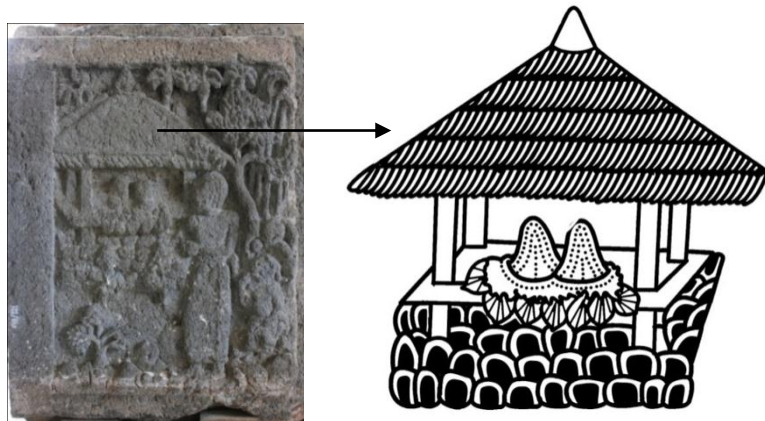
Langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menyederhanakan bentuk figur-figur pada relief menjadi sebetuk garis-garis (*outline*) tanpa menghilangkan gaya figuratif berkesan kuno dari relief tersebut. Figur-figur tersebut berupa bangunan (rumah), manusia, hewan (kerbau), dan beberapa tumbuhan/tanaman seperti pinang, pandan, serta beberapa tumbuhan yang tidak teridentifikasi jenisnya. Kemudian untuk memberikan karakter khas batik, figur-figur yang telah menjadi garis-garis tersebut diberi isen-isen batik. Pemberian isen-isen ini disesuaikan dengan karakter figur yang telah diolah.

Hasil dari pengolahan visual relief menjadi motif adalah sebagai berikut.

#### 1. Unsur bangunan

Unsur yang diolah berupa bangunan atau tempat untuk meletakkan sesaji. Untuk memberi ciri khas batik, beberapa bagian diberi isen-isen batik. Pada unsur bangunan ini pemberian isen-isen dilakukan pada bagian atap dari bangunan tersebut. Isen-isen digambarkan menyerupai atap yang terbuat dari daun-daun. Pada bagian yang lainnya diberi isen-isen yang menyesuaikan karakter bidang supaya karakter motif utama dan isen memiliki kesatuan.

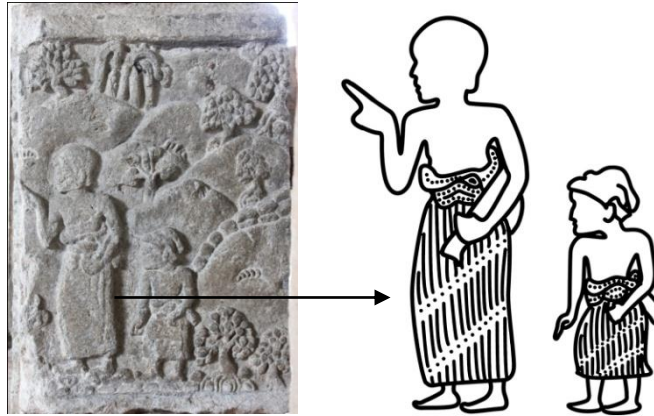
Gambar 1.  
Relief “Menak Jingga”  
(kiri) dan  
Hasil Eksplorasi Visual  
(kanan)  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



#### 2. Unsur manusia

Unsur visual yang diolah berupa manusia. Pada visual relief manusia digambarkan sederhana. Untuk memberi ciri khas batik, pada bagian *outline* hasil eksplorasi tersebut diberi *isen-isen cecek sawut*, khususnya bidang yang membentuk sandang (pakaian) yang dikenakan.

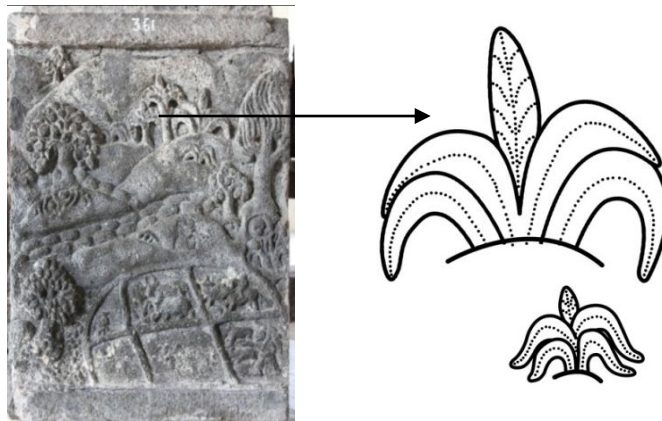
Gambar 2.  
Relief “Menak Jingga” (kiri)  
dan Hasil Eksplorasi Visual  
(kanan).  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



### 3. Unsur flora

Unsur yang diolah berupa flora yang diidentifikasi sebagai tanaman pandan. Visual tanaman tersebut diberi isen-isen khas batik berupa cecek yang diatur dengan menyesuaikan bidang tanaman. Pemberian isen-isen cecek tersebut membuat visual tanaman pandan memiliki karakter khas batik.

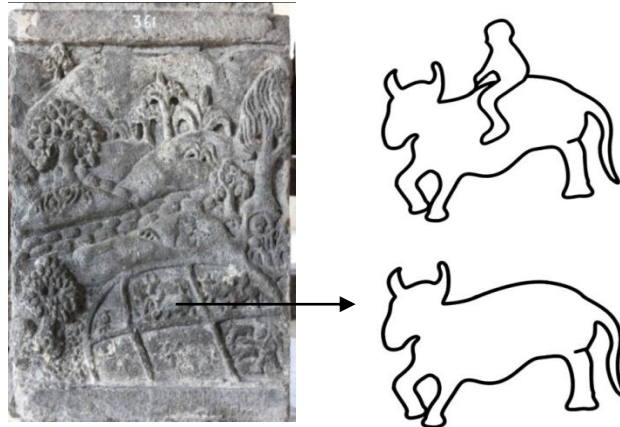
Gambar 3.  
Relief “Menak Jingga” (kiri)  
dan Hasil Eksplorasi Visual  
(kanan)  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



### 4. Unsur fauna

Unsur yang diolah adalah fauna yang diidentifikasi sebagai hewan kerbau. Pada unsur fauna ini sengaja tidak diberi isen-isen karena unsur fauna (kerbau) tersebut memiliki karakter yang kuat. Pada relief “Menak Jingga” hanya ditemukan satu unsur fauna, yaitu kerbau sebagai lambang kemakmuran pada masa itu.

Gambar 4.  
Relief “Menak Jingga” (kiri)  
dan Hasil Eksplorasi Visual  
(kanan)  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



Hasil olah rupa motif di atas digunakan sebagai motif utama pada pengembangan desain Batik Majapahit. Motif utama ini akan menjadi *point of interest* pada komposisi desain motif. Komposisi motifnya sendiri menampilkan gambaran relief seperti gambaran pemandangan, suasana pedesaan, pegunungan, taman, dan lingkungan dari zaman Majapahit.

### Desain Batik Majapahit dengan Ide Visual Relief

Desain Batik Majapahit yang dibuat dengan mempertimbangkan teknik batik tulis seperti di atas yang akan dipakai untuk mewujudkan desain Batik Majapahit yang baru. Mengingat teknik batik tulis melewati beberapa proses seperti pemalaman, pewarnaan (lewat pencoletan dan pencelupan), dan *pelorodan* (menghilangkan malam batik pada kain yang telah selesai diwarnai) desain visual yang direncanakan juga mempertimbangkan proses pembuatan batik tulis tersebut. Pertimbangan utama pengembangan desain adalah batik sebagai teknik rintang warna yang membutuhkan media untuk merintang warna agar warna-warna tidak saling bercampur. Oleh karena itu, teknik batik mengandalkan garis-garis yang membentuk motif menjadi *outlin*, sekaligus menjadi perintang warna. Garis-garis inilah yang nanti akan mengarahkan proses pemalaman, yaitu pemberian malam atau lilin batik dengan menggunakan canting.

Desain pengembangan ini dikelompokkan menjadi dua arah desain, yaitu desain yang menggambarkan pemandangan alam (lanskap) dan desain yang mengolah karakter visual yang unik dari relief tersebut menjadi motif utama tumbuhan yang tidak teridentifikasi jenisnya, yang kemudian diolah dan dipadukan dengan isen-isen khas batik. Desain yang menggambarkan lanskap secara garis besar menggambarkan bentang alam, kontur tanah, manusia, tumbuhan, dan hewan yang beraktivitas di dalamnya menjadi sebuah komposisi desain.



Di samping pertimbangan teknik di atas, pengembangan desain Batik Majapahit juga mempertimbangkan arah tren desain sekarang yaitu desain tidak hanya memenuhi nilai fungsional dan estetika, tetapi juga relevan dengan gaya hidup masa kini. Untuk itu desain harus memenuhi beberapa nilai seperti simpel tapi artistik, fungsional tapi bermakna, dan berkarakter atau mempunyai ciri khas yang kuat, unik, dan mempunyai relevansi dengan arus budaya kontemporer (Dormer, 2008).

Berikut pengembangan desain Batik Majapahit yang telah dikelompokan berdasarkan arah visualnya.

1. Desain yang menggambarkan pemandangan alam (lanskap)



Gambar 5.  
Motif *Gumuk Mojo*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis

Desain lanskap ini secara garis besar menggambarkan bentang alam, kontur tanah, manusia, tumbuhan, dan hewan yang beraktivitas di dalamnya. Pemberian isen-isen disesuaikan dengan unsur-unsur visual itu sendiri. Selain motif utama, isen-isen juga berperan penting dalam motif batik. Pada desain lanskap ini isen-isen dikomposisikan supaya lebih beragam. Meskipun setiap bidang menggunakan isen-isen yang sama, tetapi permainan warna (isen-isen dibuat berwarna) sehingga desain lebih dinamis.



Gambar 6.  
Motif *Bale Mulyo*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis

## 2. Desain yang mengolah visual menarik dari relief

Desain yang mengolah visual menarik dari relief ini dikomposisikan dengan isen-isen khas batik supaya lebih dinamis jika diaplikasikan menjadi motif batik. Warna-warna yang ditawarkan juga lebih variatif dan tidak terpaku pada warna-warna batik klasik.



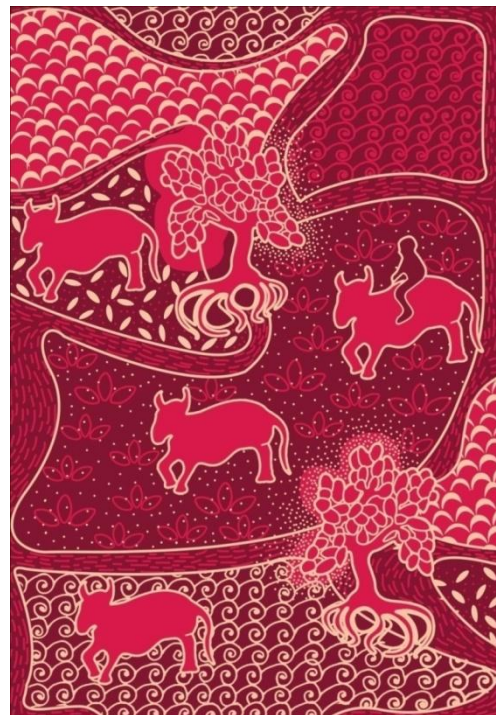
Gambar 7.  
Motif *Wit Ageng*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



Gambar 8.  
Motif *Bayu Sumilir*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis

### 3. Visualisasi desain kontemporer dengan memanfaatkan bidang

Desain ini menawarkan nuansa yang berbeda, yaitu desain kontemporer dengan memanfaatkan bidang. Unsur-unsur desain tersebut tidak terlepas dari unsur batik seperti motif utama, motif pendukung dan isen-isen. Bidang-bidang tersebut (geometri) dan nongeometri dikomposisikan menjadi sebuah master desain. Pemberian *isen-isen* pada desain ini juga disesuaikan dengan motif utama.



Gambar 10.  
Motif *Garap Sawah*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis





Gambar 11.  
Motif *Dalem Ageng*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis

### Analisis Desain

Keunikan desain ini terletak pada warna-warna yang sengaja dibuat meleset dari bidangnya, dengan konsekuensi proses batik dilakukan lebih dari satu kali. Garis hasil goresan canting ada yang dibiarkan berwarna putih, meskipun sebagian besar dibuat berwarna-warni supaya lebih beragam. Karakter tersebut menjadikan desain ini sangat berbeda dengan desain batik yang sudah ada sebelumnya. Adapun nama-nama motif dipilih dengan melihat gambaran master desain secara umum, yaitu bahwa relief-relief lepas koleksi Museum Trowulan secara garis besar menggambarkan lingkungan alam dan kemakmuran pada zaman Majapahit.

Pada pengembangan desain ini tidak sebatas desain di atas kertas saja, tetapi dapat diaplikasikan di atas kain menggunakan teknik batik. Hal ini tentu saja didukung oleh aspek-aspek penting dalam desain seperti aspek estetis, aspek teknik, dan aspek material. Semua aspek tersebut dipertimbangkan dengan matang sehingga dihasilkan suatu desain yang unik, menarik, berciri khas Majapahit dan memiliki nilai pembeda.



Gambar 12.  
Karya Kain Batik  
dengan Motif *Gumuk Mojo*  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis



Gambar 13.  
Karya Kain Batik  
dengan Motif *Bale Mulya*.  
Sumber:  
Dokumentasi Penulis

### Kesimpulan

Pengembangan desain batik Majapahit dengan sumber ide visual relief Majapahit ini memberikan nuansa yang berbeda dalam pengolahan desain motif batik. Selin itu, sumber ide ini juga belum banyak diolah dan dikembangkan. Padahal, relief Majapahit jika dipadukan dengan nilai kesejarahan Batik

Majapahit akan memiliki potensi artistik dan visual yang dapat menghasilkan desain batik yang inovatif dan mempunyai nilai pembeda yang tinggi. Desain Batik Majapahit yang unik ini pun bisa menjadi media atau sarana untuk mengomunikasikan sejarah dan kebudayaan Majapahit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dormer, Peter. 2008. *Makna Desain Modern: Budaya Material, Konsumerisme, (Peng)Gaya(an)* (edisi terjemahan oleh Alfathri Adlin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* (edisi terjemahan oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono). Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Maria Rosita. 1984. Skripsi “Bangunan Tempat Tinggal pada Relief Candi-Candi Jaman Majapahit”. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Niken Wijaya. 2012. Skripsi “Kajian Batik Majapahit Era sekarang di Wilayah Mojokerto dengan Pendekatan Etnografi”. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Kriya Tekstil, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Setyawan, dkk. 2012. Laporan Penelitian “Artefak Terakota Majapahit sebagai Sumber Ide Pengembangan desain Batik Majapahit”. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Siswanto. 1999. “Relief Flora dan Fauna Tinggalan Masa Majapahit”. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soekmono. 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wiyoso Yudoseputro. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.